DEVELOPING TOURISM VILLAGE AND ITS POTENTIAL IN PANGANDARAN DISTRICT

Anang Muftiadi

Department of Business Administration Faculty of Social and Political Sciences Universitas Padjadjaran Email: anangtahun2012@yahoo.com, anang.muftiadi@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research focus is on tourism activities development by utilizing the high intensity of Pangandaran Beach tourism. This research aim is to build the concept of village tourism which is comprehensively based on Community Based Tourism (CBT). The research method uses qualitative approach and contextual technique of regional development in Pangandaran Regency with the following stages (1) collecting secondary and primary data through field review (2) understanding of regional economic context (3) tourism potential analysis (4) conceptualization of tourism village development. The results showed that the development of tourist villages in Pangandaran Regency is an important step to diversify tourist destinations. The tourism village should have specific tourism objects (e.g. caves, rivers, lakes, plantations and typical rural nature, beaches etc.) and be associated with existing Pangandaran Beach tourism activities as the anchor. The government need to provides support for public infrastructure and facilities, builds a tourism forum network, provides stimulation and facilitation through a competition program to become a serious participation of the community.

Keywords: Tourism destination diversification, villages tourism, community based tourism

PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN POTENSINYA DI KABUPATEN PANGANDARAN

ABSTRAK

Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk membangun konsep desa wisata di Kawasan Pangandaran yang komprehensif berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pendekatan pengembangan dilakukan dengan *Community Based Tourism (CBT)*. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan teknik kontekstual pengembangan wilayah di Kabupaten Pangandaran dengan tahapan (1) mengumpulkan data sekunder dan primer melalui tinjauan lapangan (2) pemahaman konteks perekonomian daerah (3) analisis potensi wisata (4) konseptualisasi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Pangandaran ialah langkah penting untuk diversifikasi destinasi wisata. Desa wisata yang dikembangkan harus memiliki obyek wisata spesifik (misalnya goa, sungai, danau, perkebunan dan alam perdesaan yang khas, pantai dan lain sebagainya) serta dikaitkan dengan dengan kegiatan wisata yang sudah ada sebagai *anchor* terdekat, yaitu Pantai Pangandaran. Pemerintah memberikan dukungan prasarana dan sarana publik, membangun jejaring forum wisata dan memberikan stimulasi dan fasilitasi pengembangan melalui program kompetisi untuk menjadi kesungguhan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Diversifikasi tujuan wisata, desa wisata, community based tourism.

PENDAHULUAN

Memasuki milenium kedua, sektor ekonomi pariwisata di seluruh dunia berkembang pesat dalam bentuk sangat bervariasi. yang Pertumbuhan sektor pariwisata ini disebabkan peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat, khususnya kelas menengah serta dukungan transportasi yang semakin baik. Konektivitas teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penunjang lain yang mampu membuka potensi-potensi wisata dapat direalisasikan ke dalam berbagai bentuk. Dunia pariwisata memberikan dampak langsung, tidak langsung serta dampak imbasan perekonomian secara luas, sehingga menjadi menarik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk mengembangkan pariwisata.

Perkembangan pariwisata juga terjadi di Jawa Barat, dengan berbagai obyek wisata alam maupun buatan. Salah satu daerah tujuan wisata penting di Jawa Barat adalah Kawasan Wisata Pantai Pangandaran. Kawasan wisata ini sudah dikenal sejak lama sebagai wisata alam berbasis obyek wisata pantai. Kini arah pengembangan wisatanya semakin luas dengan membuka obyek-obyek wisata baru. Sektor pariwisata termasuk menjadi andalan Pemerintah Kabupaten Pangandaran yang dibentuk pada Tahun 2013. Kabupaten Pangandaran dikenal menjadi daerah tujuan wisata pantai penting di Jawa Barat dan bahkan Jakarta dan Jawa Tengah sisi barat. Kabupaten Pangandaran terdiri dari 10 kecamatan dengan 81 desa dan 12 kelurahan. Jumlah desa ini relatif paling sedikit bila dibandingkan kabupaten lain di Jawa Barat. Jumlah penduduknya relatif sedikit di Jawa Barat, yaitu sekitar 390.000 jiwa, demikian pula dengan tingkat kepadatan penduduknya juga jauh lebih rendah dari Jawa Barat.

Salah satu fokus penting pengembangan wisata di Pangandaran ialah pengembangan destinasi wisata yang tidak berbasis pantai, dengan memanfaatkan tingginya intensitas wisata di Pangandaran. Upaya ini dapat menjadi sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan

potensial bagi peningkatan pendapatan asli daerah. Pengembangan tersebut dilakukan melalui Desa Wisata. Berdasarkan pengalaman perkembangan pariwisata di berbagai negara, ternyata juga menimbulkan dampak negatif pada lingkungan hidup, sosial budaya dan lain sebagainya atau bertentangan dengan Konsep Sustainable Tourism. Karena itu potensi dampak ini perlu diantisipasi untuk dikurangi di dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk membangun konsep desa wisata di Kawasan Pangandaran yang komprehensif berbasis masyarakat dengan dukungan stakeholders dan berkelanjutan

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan pariwisata menjadi pilihan di banyak negara hingga pilihan yang bersifat lokal, karena dapat menjadi faktor pendorong peningkatan pendapatan. Sumber daya yang ditawarkan juga sangat bervariasi bahkan dapat disegmentasikan pada sasaran pasar sempit. Pengembangan pariwisata yang berdampak besar pada masyarakat, dapat dibangun dengan cara mengkaitkan dengan keberadaan masyarakat setempat. Pola pengembangannya biasanya menggunakan masyarakat dengan pemberdayaan mempertimbangan kawasan tersebut (teritory). Pemahaman potensi pariwisata ini dijelaskan d dalam Pedrana (2013), sebagai berikut:

In a local economic development perspective, the interaction between tourism and territory becomes fundamental. Tourism has become one of the most important industries. It is based on globalization and its role in the global development, whereas its dimension is local and it is connected with the local tissue of enterprises. Starting from a model of local economic development, institutions have to be aware of the problems and risks of a not well organized and sustainable program of

intervention on the territory. Government intervention has to declare routes for the local economic development, especially for what concerns sustainability.

Pentingnya pendekatan yang diungkapkan di atas, pada dasarnya searah dengan Konsep Community Based Tourism (CBT) sebagai respon terhadap hal-hal negatif yang timbul dari perkembangan pariwisata. Pengembangan Community Based Tourism (CBT), disebutkan di dalam Moscardo (2008: 1-15):

CBT is the other popular alternative offered to traditional tourism development styles and it can be defined as toursim bases on negotiation and participation with key stakeholders in the destination (Saarine, 2006). The host play a central role in determining the form and process of tourism development (Timothy, 2002)

Dalam pendekatan perencanaan CBT, terdapat langkah-langkah sebagai berikut (1) identifikasi stakeholders dan perannya (2) Identifikasi sumber daya (3) menyusun perencanaan strategis (4) pelaksanan rencana. Dalam pelaksanaan langkah-langkah tersebut, dapat dilakukan benchmarking dengan lokasi lain, mengembangkan jejaring dengan wisata lain dan lain sebagainya.

Terkait dengan konteks dan pendekatan tersebut di atas, arah penelitian ini selaras dengan rencana Pemerintah RI untuk diversifikasi destinasi wisata (Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Wisata Tahun 2015-2019) oleh Kementerian Pariwisata, yaitu:

Jumlah desa difasilitasi untuk yang dikembangkan sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata dilakukan sebagai penerapan prinsip community based tourism untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata setempat. Semakin banyak desa yang dapat difasilitasi

maka diharapkan desa tersebut dapat menjadi alternatif tujuan wisata dan dapat meningkatkan lama tinggal serta pengeluaran wisatawan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik kontekstual pengembangan wilayah di Kabupaten Pangandaran dengan tahapan (1) mengumpulkan data sekunder dan primer melalui tinjauan lapangan (2) pemahaman konteks perekonomian daerah (3) analisis potensi wisata (4) konseptualisasi pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekonomi di Kabupaten Pangandaran pada Tahun 2014-2015 cukup khas di Jawa Barat maupun Indonesia. Kontribusi sektor terbesar dari sektor tersier (57,9%) yang berada pada tingkat lebih tinggi kabupaten/kota di Jawa Barat (36,3%) dan kabupaten/kota di Indonesia pada umumnya (45,6%). Kontribusi sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan-galiannya pada ekonomi relatif tidak berkembang seperti kabupaten/kota lain di Jawa Barat maupun Indonesia dan kontribusi sektor pertaniannya relatig lebih besar daripada kabupaten/kota lain di Jawa Barat dan Nasional. Kombinasi sektor tersier dan pertanian yang terjadi secara bersamaan ini menjadikan kekhasan Kabupaten Pangandaran sebagai kabupaten yang relatif baru di Indonesia. Kedua kondisi ini dapat menjadi keunggulan yang berkelanjutan dan dapat saling diperkuat kaitannya oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran.

Tabel 1. Kontribusi Sektor PDRB (%)

	Pertanian	Pertambangan Galian	Industri Pengolahan	Tersier
Kab. Pangandaran	27,9	0,8	13,4	57,9
Rerata Kab/Kota di Jawa Barat	8,7	2,4	52,6	36,3
Rerata Kab/Kota Nasional	13,4	8,7	32,2	45,6

Sumber: BPS (data diolah)

Sebagai kabupaten baru, fokus publik biasanya ialah pada tingkat pendapatan asli daerahnya. Kabupaten Pangandaran memiliki PAD sekitar Rp.53,6 milyar pada tahun 2015, jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat atau hanya 10% dari daerah lainnya. Demikian pula dengan pajak daerah, rasionya hanya 7% dari rata-rata pajak daerah kabupaten/kota di Jawa Barat. Namun demikian, Retribusi Daerah nilainya relatif hampir sama dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat. Kondisi yang menarik pada Kab. Pangandaran adalah quotient atau rasio pajak dan retribusi daerahnya terhadap seluruh PAD dan dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat menunjukkan bahwa Retribusi Kab. Pangandaran selalu menonjol, yaitu quotient lebih dari 1 dan bahkan mencapai angka 6,01 tahun 2015. Artinya Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pangandaran lebih menonjol dari sumber retribusi daerah daripada pajak daerah. Bila dipahami bersama, pendapatan retribusi dikenakan atas suatu pelayanan tertentu, tidak seperti pajak yang dikenakan berdasarkan otoritas. Karena itu karakteristik Pendapatan Asli Daerah Kab. Pangandaran ini tergolong "berstruktur bagus" karena berbasis pada pelayanan. Penerimaan Retribusi Daerah ini pada umumnya, secara langsung maupun tidak langsung banyak berkaitan dengan keberadaan sektor pariwisata di Kab. Pangandaran yang terus berkembang hingga kini. Dengan demikian, semakin besar kegiatan pariwisata, maka potensi retribusinya juga akan semakin meningkat.

Potensi PAD di Kabupaten Pangandaran saat ini relatif masih tinggi. Bila dilihat perbandingan rasionya terhadap PDRB sebagai proksi basis pajak (*tax base*), maka rasionya hanya 0,55% dari PDRB. Rasio ini jauh lebih rendah daripada rasio kab/kota lain di Jawa Barat dan bahkan nasional.

Tabel 2. Kinerja Pendapatan Asli Daerah

	Kab. Pangandaran		Kab/Kota di Jawa Barat	
	2014	2015	2014	2015
Pendapatan Asli Daerah (Rp.M)	32,5	53,6	521,2	541,6
Pajak Daerah (Rp.M)	20,6	22,2	288,5	314,9
Quontient Pajak Daerah	1,15	0,71		
Retribusi Daerah (Rp.M)	8,3	24,5	47,1	41,2
Quontient Retribusi Daerah	2,83	6,01		
PDRB (Rp.M)	7.276	8.170	51.346	56.487

Sumber: BPS (data diolah)

Tabel 3. Rasio Basis PAD Kabupaten Pangandaran 2014-22015 (%)

Uraian	PAD / PDRB
Kab. Pangandaran	0,55
Rerata Kab/Kota di Jawa Barat	0,94
Rerata Kab/Kota Nasional	0,71

Sumber : BPS (2015)

Potensi Wisata dan Peran Desa Wisata

Obyek wisata di Kabupaten Pangandaran basis utamanya adalah wisata alam pesisir pantai yang panjang. Struktur geologi yang cukup banyak berupa karst, sehingga banyak terdapat gua. Kegiatan wisata eksisting dan potensial di daerah ini tergolong sangat banyak. Wisata pantai sudah menjadi pilihan penting sejak dahulu dan menjadi faktor pengait (anchor) bagi muncul obyek wisata lain di sekitarnya. Karena itu keunggulan dari pengembangan wisata tersebut adalah faktor kedekatan (proximity) bagi para pengunjung. Kedekatan antar lokasi wisata menjadi pilihan menarik bagi para wisatawan untuk menikmati beberapa lokasi wisata dengan mudah.

Survei DMO Pangandaran dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pangandaran, pada periode April – Agustus 2011 pada 306 responden, yang terdiri dari 109 wisatawan mancanenegara dan 197 wisatawan domestik. Sebagian besar para wisnus berasal dari kota-kota besar di Pulau Jawa, seperti Jakarta (14.72%) dan Bandung (43.65%) juga dari wilayah sekitarnya, seperti Garut, Banjar, Tasikmalaya, dan Pangandaran (23.86%). Wisatawan mancanegara sebagian besar berasal dari Eropa, yaitu Belanda= 51.04% dan Inggris=13.54%). Pengunjungnya rata-rata berpendidikan tinggi, yaitu wisnus 63.96% sarjana dan wisman 79,82%. Masa-masa libur panjang jumlah pengunjung meningkat. Lama tinggal dalam berwisata 2-3 hari pada wisatawan nusantara (68,53%) dan mancanegara (79,82%). Sebagian wisatawan nusantara yang tidak menginap. Dari 173 hotel yang diwawancara, sekitar 74,46% menyatakan pegawai umumnya

berasal dari penduduk setempat. Cukup banyak pekerja pariwisata yang memiliki lebih dari 1 jenis pekerjaan, misalnya sehari-hari sebagai nelayan dan pada waktu lain bekerja paruh waktu sebagai ojeg perahu (pesiar), menyewakan alat snorkeling, dan juga sebagai pemandu. Berdasarkan tempat menginap, tampak bahwa pilihan utama wisatawan adalah hotel non bintang, karena jumlah paling banyak dan biaya terjangkau oleh wisatawan nusantara ataupun mancanegara.

Secara umum dapat dikatakan bahwa wisata Pangandaran adalah pantai berjumlah banyak dan dominan serta berfungsi sebagai penarik utama (anchor). Kemudian jenis obyek wisata berkembang menjadi wisata lembah/sungai, curug (air terjun), goa dan lain sebagainya. Wisata-wisata buatan sifatnya juga mengikuti kecenderungan market dan atau mengangkat kembali peninggalan-peninggalan budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya namun belum dipandang penting sebagai obyek wisata. Demikian juga dengan event budaya, karena sifatnya sifatnya khusus dan hanya ditampilkan pada waktu tertentu serta hampir sama juga dengan daerah lain, maka wisata ini berkembang. Desa wisata jumlahnya masih sedikit, ada yang sudah dikenal baik para wisatawan, yaitu Desa Wisata Selasari. Desa wisata ini memanfaatkan potensi wisata alam di wilayahnya, seperti gua, sungai, lahan pertanian dan lain sebagainya, atau desa wisata lebih pada manajemen obyek wisata atau tidak disebut sebagai obyek wisata secara fungsional. Namun demikian, mengingat banyak obyek wisata yang belum dikembangkan, maka potensi desa wisata sebagai manajemen obyek wisata sangat pontensial dan menjadi ruang kreatif warga masyarakat yang patut difasilitasi oleh pemerintah.

Tabel 4. Profil Desa Wisata Selasari dan Wonoharjo

JENIS WISATA	Kalipucang	Pangandaran	Parigi	Jumlah
ALAM				
Pantai	5	5	4	14
Lembah/Sungai	1	3	8	12
Goa	5	14	3	21
Curug (air terjun)	9	7	4	20
Danau/Bendung	2	-	2	4
Konservasi Alam	11	2	1	14
BUATAN				
Buatan Modern	1	2	-	3
Buatan Sejarah	6	3	5	14
Event Budaya	5	34	15	54
DESA WISATA	1	4		5

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (data diolah)

Beberapa destinasi wisata di Pangandaran antara lain, Pantai Pangandaran, Pantai Batu Karas, Pangandaran Water Park, Santirah *River Tubing*, Green Valley Citumang, Cukang Taneuh/*Green Canyon*, Pantai Lembah Putri, Curug Bojong, Saung Muara, Gua Sumur Mudal, Pantai Keusik Luhur, Pantai Karapyak, Pantai Karang Nini, Pantai Batu Hiu, Pantai Madasari, Pantai Karang Tirta, Desa Wisata Selasari dan Cagar Alam Pananjung.



Gambar 1. Sebaran dan Jenis Wisata Utama di Pangandaran

Sumber: http://dispar.pangandarankab.go.id/profil-pariwisata-kabupaten-pangandaran

Berdasarkan situasi dan kondisi wisata, bentang alam dan mata pencaharian penduduk, dalam hal pengembangan Desa Wisata, walaupun potensinya sangat besar, namun secara faktual hanya ada

5, diantaranya adalah Desa Wisata Selasari dan Wonoharjo, sebagaimana terlihat pada profil sebagai berikut;

Tabel 5. Profil Desa Wisata Selasari dan Wonoharjo

	Desa Wisata Selasari	Desa Wisata Wonoharjo
Obyek	■ Wisata 8 goa dan goa lain yang	 Kerajinan (kerang, campernik dan
	belum dieksplorasi	sapu lidi sudah ekspor)
	Wisata sungai arung jeram	Pertunjukan (wayang kulit, kuda
	Pemandangan alam dan pertanian	lumping,
		Pembuatan gula kelapa
Pengunjung	Sekitar 5000-an pengunjung per	■ Tidak tercatat, namun jumlah
	tahun	pengunjung relatif sangat sedikit.
	 Informasi banyak menyebar di 	 Informasi di internet sangat terbatas.
	internet.	
Pengelola	 Masyarakat desa dan sudah melatih 	■ Tokoh masyarakat
	100 pemuda untuk pengelola dan	Mata pencaharian belum termasuk
	pemandu.	kategori pariwisatanya.
	Mata pencaharian ganda	

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2017

Berdasarkan data kedua desa wisata tersebut, tampak bahwa Desa Wisata Selasari lebih berkembang bila dibandingkan dengan Desa Wisata Wonoharjo. Perbedaan keduanya pertama pada obyek wisatanya, yaitu Desa Selasari memiliki obyek wisata alam yang spesifik, sehingga tidak dapat direplikasi di daerah lain bila kondisi dasarnya tidak terpenuhi. Sebaliknya Desa Wonoharjo tidak memiliki obyek wisata alam yang spesifik, namun hanya berbentuk kerajinan dan pertunjukkan. Karena itu upaya penggerakan masyarakat di Desa Selasari mendapat respon dari masyarakat dan perkembangan wisatanya relatif kasat mata.

Konsep Pengembangan Desa Wisata di Kab. Pangandaran

Pengembangan pariwisata perlu dikembangkan berdasarkan sistem yang kuat agar berkembang dan berkesinambungan. Menurut Moddleton dalam Mason and Chayene (2003:11), bahwa sistem dalam pariwisata terdiri dari lima sektor yang saling berpengaruh yaitu (1) akomodasi, yang menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan (2) aktraksi, berbagai jenis tempat yang menjadi tujuan wisata (3) transportasi, fasilitas yang memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam melakukan kunjungan (4) travel agen, yang memberikan kemudahan wisatawan dalam penyediaan fasilitas pariwisata organisasi pariwisata, organisasi yang membantu kegiatan pariwisata. Diantara faktor tersebut, pada dasarnya tidak setara, karena terdapat faktor utama yang dalam pariwisata tetap pada atraksi sebagai tujuan wisata, sedangkan yang lainnya sifatnya adalah jejaring pendukung.

Berdasarkan pertimbangan (1) bentang alam yang didominasi lahan pertanian, perkebunan, hutan, pesisir pantai dan tanah karst berkapur (2) mata pencaharian dan kegiatan ekonomi umumnya sektor tersier dan pertanian (3) sudah memiliki obyek wisata ternama yang dapat menjadi anchor kedatangan wisatawan, maka pengembangan Desa Wisata adalah langkah penting bagi peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Keberadaan Desa Wisata juga akan berperan bagi pemerataan pendapatan. Kegiatan pariwisata ini dapat menjadi *dual-income* bagi warga masyarakat.

Terkait dengan upaya pengembangan Desa Wisata di Pangandaran, agar Desa Wisata tersebut efektif berfungsi, berkembang dan berkelanjutan, maka diperlukan dasar-dasar komponen pada Desa Wisata, yaitu;

- Desa Wisata harus memiliki obyek wisata spesifik atau tidak replikatif dengan daerah lain (misalnya goa, sungai, danau, perkebunan dan alam perdesaan yang khas, pantai dan lain sebagainya).
- Desa Wisata yang tidak memiliki kekhasan obyek wisata, pengembangannya perlu dikaitkan dengan wisata anchor terdekat yang sudah ada dan cukup dikenal di Bagi desa seperti Pangandaran. dilakukan prosesnya dapat dengan membangun keterkaitan (linkage) dengan desa wisata lain atau anchor wisata utama di lokasi tersebut. Pengkaitan prosesnya dilakukan dengan cara mengisi acara-acara atau eksibisi yang dilakukan pada obyek wisata anchor.
- Pemerintah memberikan dukungan prasarana dan sarana publik, membangun jejaring forum wisata dan memberikan stimulasi dan fasilitasi pengembangan melalui program kompetisi untuk menjadi kesungguhan partisipasi masyarakat.

SIMPULAN

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Pangandaran ialah langkah penting untuk diverisifikasi destinasi wisata dan diharapkan dapat berkembang dan berkelanjutan untuk menjadi sumber pendapatan masyarakat dan juga berimbas pada peningkatan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Desa wisata yang dikembangkan harus memiliki obyek wisata spesifik (misalnya goa, sungai, danau, perkebunan dan alam perdesaan yang khas, pantai dan lain sebagainya) serta dikaitkan dengan dengan kegiatan wisata yang sudah ada sebagai *anchor* terdekat, yaitu Pantai Pangandaran. Pemerintah memberikan

dukungan prasarana dan publik, sarana membangun ieiaring forum wisata dan memberikan stimulasi dan fasilitasi pengembangan melalui program kompetisi untuk menjadi kesungguhan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2015), *Statistik Keuangan Kabupaten Kota Tahun 2013-2015*.
- Badan Pusat Statistik (2015), Statistik Keuangan Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2015.
- http://dispar.pangandarankab.go.id/profilpariwisata-kabupatenpangandaran/[didownload pada 25 Februari 2017)
- Kementerian Pariwisata (2015), Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Wisata Tahun 2015-2019, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Mason, P. And Cheyene, J. 2003, Resident's Attitudes to Proposed Tourism Development, Annuals of Tourism Research, 27 (2), 391-411.
- Moscardo, Gianna (2008), Building Community
 Capacity for Tourism Development:
 Community Capacity Building: an
 Emerging Challenge for Tourism
 Development, Cab Internasional, UK. (1-15)
- Pedrana, Margherita. (2013), Local Economic Development Policies and Tourism, an Approacg to Sustainability and Culture, Regional Science Inquiry Journal, Vol. V, (1), 2013, pp. 91-99, Rome.